

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus *bullying* atau biasa juga disebut perundungan di masyarakat semakin meluas akhir-akhir ini. *Bullying* ialah perilaku agresif yang melibatkan berbagai aspek perilaku, baik berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, memalak, menendang, dan perilaku kasar lainnya, atau kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, memanggil dengan panggilan buruk, menolak dengan kata kasar, menebar gosip, menuduh, dan sebagainya, maupun psikologis, seperti mempermalukan di depan umum, menatap sinis, mengucilkan dan sebagainya.²

Bullying biasanya dilakukan berulang-ulang oleh seseorang maupun kelompok yang merasa lebih senior, lebih kuat, dan berstatus sosial lebih tinggi daripada korban *bullying*. Hal seperti itu jika dibiarkan akan mengakibatkan dampak serius bagi korban di masa depan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Korban akan merasa kurang nyaman, depresi, terisolasi, stres, atau bahkan hingga level bunuh diri.³

Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berpendapat bahwa pengertian dari *bullying* yaitu kekerasan fisik, dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang tidak kuasa mempertahankan diri. *Bullying* biasanya terjadi dalam situasi dimana ada hasrat untuk

² <http://www.suaramuhammadiyah.id/2019/12/19/stop-bullying/>

³ *Ibid*

melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.⁴

Secara garis besar ada tiga bentuk *bullying*, antara lain: pertama *bullying* dalam bentuk fisik, menjauhi, memukul, dan menendang. Kedua, *bullying* dalam bentuk verbal, menyakiti dalam bentuk ucapan seperti, memaki, menekan, mengejek, mencaci, menggosip, dan membentak. Ketiga, dalam bentuk psikis seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mendiskriminasi dan mengabaikan.⁵

Menurut peneliti, ditengah semakin berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini banyak pengguna yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tak jarang mengutarakan ucapan, tanggapan maupun pernyataan yang seharusnya tidak diucapkan, juga tidak sedikit dijumpai sesama pengguna media sosial yang saling menghujat, menyindir, menghina dan lain sebagainya. Alhasil, *bullying* yang dahulu hanya terjadi di alam nyata seperti dilingkungan sosial seperti sekolah, kampus, teman sepermainan, jalanan umum, dan sebagainya, kini juga terjadi di alam maya seperti melalui media sosial.

Banyak peristiwa yang telah terjadi baik di indonesia maupun luar negeri akibat terjadinya tindakan *bullying*. Jenis nya pun begitu beragam, ada yang hingga mengakibatkan perubahan perilaku korban seperti minder, depresi, dan tertutup, stress atau bahkan sampai pada kasus bunuh diri serta melukai bahkan membunuh seseorang yang dianggap sebagai pelaku *bullying* tersebut.

⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo : Tiga Ananda, 2015), h. 11.

⁵ *Ibid*

Sedangkan di Indonesia sendiri angka kasus kekerasan di sekolah lebih tinggi dari Negara lainnya seperti Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen). Sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Data tersebut berdasarkan yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survei International Center for Research on Women (ICW).⁶

Karena itulah menurut peneliti, perilaku *bullying*, penghinaan, perundungan atau merendahkan orang lain sekarang ini menjadi permasalahan publik yang selain mengakibatkan dampak yang sangat mengerikan bagi para korbannya, namun juga merugikan orang banyak dan mengakibatkan perpecahan serta kerusakan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain.

Dengan mengamati makna *bullying* serta melihat besarnya dampak akibat yang ditimbulkan, maka apabila tidak ditangani secara benar sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, akan berpotensi mengakibatkan konflik sosial yang meluas, dan sangat berpotensi menimbulkan tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa serta bentuk kekacauan lainnya.

Dalam Agama Islam, praktik *bullying* sendiri mulai muncul sejak masa Nabi Ya`kub as. Salah satu putra beliau yaitu Nabi Yusuf a.s telah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut berawal dari kecemburuan kakak-kakaknya, sebab mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf dan adiknya Benjamin. Sebenarnya tidak demikian, dan hal tersebut wajar terjadi mengingat Nabi

⁶ Republika Online (On-line), tersedia di:
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkattinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah> (Di Akses Pada 28 Maret 2020).

Yusuf dan Benyamin telah ditinggal wafat ibundanya saat mereka masih kecil. Namun, tidak disangka perlakuan lebih itu justru membuat kakak-kakaknya semakin dengki dan iri terhadap Nabi Yusuf. Hingga akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan makar berupa penyiksaan terhadap Nabi Yusuf. Awalnya salah satu dari mereka mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang kedalam sebuah sumur. Kemudian mereka melancarkan niatnya dengan meminta izin kepada Nabi Ya'kub as untuk mengajak Nabi Yusuf pergi dengan mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya'kub pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf a.s pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditenggalamkannya Nabi Yusuf a.s ke dalam sebuah sumur.⁷

M.Quraish Shihab mengatakan bahwa memperolok-olok (*yaskhar*) adalah membicarakan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.⁸ Bila diamati lebih mendalam mengolok-olok (*yaskhar*) bisa diartikan sebagai *bullying*, karena hal tersebut mengakibatkan seseorang menderita lagi sakit hati.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sepatutnya kita dapat menyaring dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi diri sendiri maupun orang lain, jangan sampai dalam interaksi, bersosial, dan komunikasi merugikan diri sendiri ataupun orang lain, juga ketidak bijaksanaan dalam menggunakan media sosial menjerumuskan kita ke dalam hal-hal yang bersifat negatif, untuk menghindarinya perlu memperkuat iman dan selalu berprinsip teguh menjalankan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

⁷ cerita Nabi Yusuf a.s (On-line), tersedia di: <http://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuflengkap-dibuang-di-sumur-dijual-di-pasar/> (27 Maret 2018).

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 606.

Jangan sampai lidah yang tak bertulang dengan mudah menyuarakan ujaran yang jahat dan gerakan jari menuliskan komentar di media sosial tanpa berfikir panjang menimbulkan dampak buruk yang merugikan bagi orang lain.

Menyikapi kasus seperti ini, sebenarnya dalam ajaran Islam sangat dianjurkan bagi manusia untuk berkasih sayang berbuat baik kepada sesama dan sangat melarang perbuatan yang mencela, menghardik atau merendahkan orang lain, karena sebagai makhluk-Nya sudah seharusnya saling membantu dalam kebaikan, bukan saling merendahkan apalagi menjatuhkan. Ayat al-Qur'an yang menjadi dasar untuk mengungkap diantara sebab kasus *bullying* yang marak terjadi saat ini serta nilai-nilai kemaslahatan yang dapat kita ambil di dalamnya adalah surat al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan

*adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁹

Pada ayat tersebut, terdapat kata لَا يَسْتَحْزِرُ yang artinya dilarang mengolok-olokkan, ini menjadi kata kunci dalam penelitian ini yang menurut penulis kata tersebut sesuai dengan kasus *bullying*. Selain ayat ini, terdapat beberapa ayat yang bermakna serupa dalam melarang *bullying*, yakni seperti pada surat Al-Anbiya' ayat 79, surat Al-Humazah ayat 1, dan surat Al-An'am ayat 10.

Dalam ayat diatas, Allah SWT mengingatkan dan melarang kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum, kelompok, etnis, ras, bangsa dan semisalnya yang mengolok-olok kaum lain atau yang semisal dengannya karena bisa jadi, mereka yang diolok-olok itu dihadapan Allah jauh lebih terhormat dan mulia dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan sampai ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena bisa jadi, mereka yang diolok-olok itu lebih baik, mulia dan lebih terhormat di sisi Allah. Allah melarang kaum mukminin mencela sesama mereka sendiri, karena seluruh kaum mukmin dipandang sebagai satu tubuh yang saling terbalut dengan adanya kesatuan dan persatuan.

Penting mengkaji tentang *bullying* dalam perspektif al-Qur'an ini karena yang pertama, masalah ini sangat cocok untuk dipahami pada kondisi saat ini, khususnya bagi bangsa Indonesia yang dewasa ini tengah berada di kondisi krisis akhlak, moral dan toleransi, termasuk di dalamnya hilang sopan santun dalam berbicara dan berpendapat, selain itu banyak orang yang mengatakan dan mengaku islam namun jauh dari al-Qur'an.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta; Gema Insani). h. 423

Secara fenomenal tidak sedikit di antara masyarakat Indonesia tanpa disadari menjadi pelaku dan korban tindakan *bullying* yakni saling menjatuhkan dimana seharusnya menjaga hubungan persaudaraan layaknya sebuah bangunan yang kokoh.¹⁰ dan tidak menjatuhkan kaum lain sesuai isi surat al-Ḥujurat̄ ayat 11. Kedua, bagaimana sikap bijak yang semestinya diambil dalam berinteraksi tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri. Ketiga, penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar terhadap ayat *bullying* terkhusus pada surat al-Ḥujurat̄ ayat 11 yaitu selain sebagai salah satu kitab tafsir yang sangat familiar di Indonesia tafsir al-Azhar juga menghubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan beliau juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya sehingga relevan dengan konteks kekinian, Oleh karena itu penulis akan berusaha menulis skripsi dengan judul *BULLYING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN PROF. DR. HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP SURAT AL-ḤUJURAT̄ AYAT 11)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penafsiran Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Surat Al-Ḥujurat̄ Ayat : 11?
2. Nilai-nilai Kemaslahatan Seperti Apakah Yang Direkomendasikan Q.S Al-Ḥujurat̄ : 11 Melalui Larangan *Bullying* dalam Tafsir Al-Azhar ?

¹⁰ Hal ini seperti yang terkandung dalam hadits “*Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.*” (Shahih Muslim No.4684)”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Penjelasan Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār Dalam Menafsirkan Larangan *Bullying* Pada Surat Al-Hujurat : 11.
2. Untuk Mendeskripsikan Nilai-nilai Kemaslahatan Seperti Apa Yang Direkomendasikan Q.S Al-Hujurat : 11 Melalui Larangan *Bullying* dalam Tafsir Al-Azhār.

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud yaitu :

1. Secara Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menambah khazanah keilmuan, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas penafsiran ayat-ayat mengenai perilaku *bullying*, dan dapat mengurangi tingkat kasus yang terjadi pada masyarakat luas.